

**PERAN AFESIP (AGIR POUR LES FEMMES EN SITUATION PRECAIRE)
DALAM MASALAH EKSPLOITASI PEREMPUAN DI KAMBOJA**

Intan Sri Dewi Elisabet Sianturi

intansridewi.isd@gmail.com

Pembimbing: Ahmad Jamaan, S.IP, M.Si

**Jurusan Hubungan Internasional, FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru-Pekanbaru 28293**

Abstract

This research focuses on the non-state actors in Cambodia is called AFESIP. AFESIP is a non-state actors, but are categorized in international organizations, whose role is help overcome or reduce the number of cases or international issues which play a role in AFESIP for women's rights. AFESIP is an independent non-governmental organization, non-profit, expected sources of funds from donors, but has the vision and mission as well as a number of programs undertaken to help address and alleviate the problem of exploitation of women in Cambodia, year in 2004 to 2012. AFESIP in that year began to grow up and be able to show existence with it experience in nationally and internationally with built of AFESIP in Thailand, Laos and Vietnam. Women exploitation in Cambodia is a result of the occupation of France and Khmer Rouge war in 1863-1978. Overall, this research about AFESIP and the programs, and how it can reduces many women's exploitation in Cambodia, so it can keep the stabilitation of that state and keep the security for women, especially for women's right.

Key Words: *AFESIP, NGO, Cambodia, Women's exploitation*

Pendahuluan

Setiap tahun, lebih dari 225.000 orang diperdagangkan melintasi batas internasional ke dalam kondisi kerja paksa di Asia Tenggara, salah satunya di Kamboja dan 900.000 orang dunia dengan 47.000 orang perempuan diantaranya adalah pekerja seks.¹ Ada empat penyebab terjadinya eksploitasi perempuan disana. Pertama adalah kemiskinan karena tingkat pendapatan perkapita per tahun adalah 5,00-6,00%.² Hal ini menjadi salah satu alasan terjadinya eksploitasi perempuan. Kedua, budaya yang ada, salah satunya mengharuskan perempuan berumur 15 tahun untuk tinggal bersama dengan beberapa laki-laki sampai menemukan yang tepat untuk dinikahi.³ Ketiga, penegakan hukum, keadilan dan wujud respon yang kurang baik dari pemerintah ketikapada tahun 2008, undang-undang tentang masalah perdagangan perempuan dan eksploitasi perempuan

¹Cheryl Overs, *From Seks Work to Entertainment and Trafficking: Implications of a Paradigm Shift for Sexuality, Law and Activism in Cambodia*, Institute of Development Studies, England, 2013. Hlm. 1

² Ajen Dianawati, *Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap*, Jakarta, Wahyu Media, 2006. Hlm.25

justru dijadikan sebagai alat pembenaran perdagangan seks dan perempuan.⁴ Keempat, pendidikan yang rendah. Di Kamboja, anak-anak yang duduk di bangku SD banyak yang mengalami *Drop Out* (DO) dari sekolah karena ekonomi keluarga yang lemah dan minimnya kesadaran terhadap pendidikan bagi masa depan mereka. Pada tahun 2009, 8,3% anak yang sekolah di bangku SD mengalami DO. Sementara anak-anak yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama mengalami DO sebanyak 28%. Banyaknya anak yang tidak memiliki kesempatan untuk sekolah juga disebabkan kurangnya tenaga pengajar dan peran pemerintah.⁵ Di Kamboja, perempuan yang akan diperdagangkan umumnya ke Thailand dan Cina. Mereka akan tiba di Sungai Mekong dan akan dikirim ke berbagai provinsi di Thailand bagian utara dan barat daya. Kebanyakan dari mereka masuk ke negara lain dibawa oleh *traffickers* melewati perbatasan negara. Oleh karena tidak ada pengawasan yang kuat dari pemerintah, mereka dengan mudah masuk ke Kamboja. Keluarga yang membutuhkan banyak uang akan menjual anaknya dengan motif masa depan anak, dan hutang.⁶ Para perempuan Kamboja yang dieksploitasi umumnya berusia 18-24 tahun dan biasanya merupakan anak perempuan ke-3 atau ke-4 di keluarganya.⁷ Para pelaku perdagangan perempuan adalah orang-orang yang juga berasal dari keluarga miskin dan tidak memiliki pekerjaan, yang direkrut oleh *traffickers* yang lebih besar, yakni *traffickers* yang memiliki relasi dengan orang-orang yang berkuasa dan memiliki peran dalam negara.

Pada tahun 2008, terdapat 100.000 dari 13 juta penduduk Kamboja dengan 35% korban yang berusia diatas 18 tahun yang dieksploitasi. Perdagangan manusia di Kamboja meningkat pada awal tahun 1990, dari 18.000 hingga 100.000 orang untuk dijadikan pekerja seks.⁸ Sampai tahun 2008, jumlah perempuan korban eksploitasi seks di Kamboja mulai berkurang hingga mencapai 55.000 orang. 12.750 dari kasus pekerja seks perempuan di Kamboja tahun 2008 terdapat lebih dari 500 kasus yang ditangani oleh AFESIP⁹. Tahun 2010 bertambah lagi menjadi lebih dari 650 kasus. Bentuk eksploitasi perempuan merupakan akibat dari perdagangan manusia (*human trafficking*) yang memiliki definisi yaitu perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk lain dari pemaksaan, penculikan, penipuan, kebohongan, atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau memberi atau menerima

⁴ Borin Noun, "Kampanye Pekerja Seks Kamboja untuk Hapus Kekerasan terhadap Perempuan", dalam <<http://www.asiacalling.org/in/berita/cambodia/2361-cambodian-sex-workers-campaign-to-stop-violence-against-women>>, diakses 18 November 2013

⁵ Review Report of Year 2009, *Cambodia; Expanded Basic Education Programme (EBEP) Phase II: 2006-2010, Mission to Cambodia from 12-26 March 2010*, Paris, April 2010, Sida Advisory Team (SAT)

⁶ H. Obsatar Sinaga, *Karya Ilmiah Fenomena Human Trafficking di Asia Tenggara*, Universitas Padjajaran, Jatinangor, 2011 dalam <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/2_fenomena_human_trafficking_di_asia_tenggara2.pdf>, diakses 08 November 2013

⁷ "Factbook on Global Sexual Exploitation Cambodia", CWDA and Vigilance cited in in cited CATW, n.d., dalam <<http://www.uri.edu/artsci/wms/hughes/cambodia.html>>, diakses 06 November 2013

⁸ "Global Sex Trafficking" dalam <http://www.huffingtonpost.com/bobburnet/global-sex-trafficking_b_9397.htm>, diakses 07 Oktober 2013

⁹ "Cambodia Faces Problems Enforced New Sex Trafficking Law", Afesip cited in AFP dalam <<http://beta.malaysia.news.yahoo.com/afp/20081226/tap-cambodia-prostitution-trafficking-2a5be5e.html?printer=1>>, diakses 06 November 2013

pembayaran atau memperoleh keuntungan agar dapat memperoleh persetujuan dari seseorang yang berkuasa atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi.¹⁰ Eksploitasi perempuan merupakan kondisi yang langsung menyerang kehidupan sosial, karena ketika perempuan dalam sebuah masyarakat tidak ditempatkan pada posisi yang tepat, mereka tidak dapat menjalankan perannya dengan baik dan benar. Dalam kondisi seperti ini negara sering membuat perbedaan hingga akhirnya mendiskriminasi perempuan dengan menganggap mereka tidak dapat menjalankan tata negara dan menjadi penghalang bagi kemajuan sosial, pemerintahan maupun perekonomian. Kamboja adalah salah satu negara yang masih lemah dalam perekonomian dan menjadi salah satu negara yang menggambarkan posisi perempuan sangat rentan terjebak dalam eksploitasi. Kamboja menjadi persinggahan dan tujuan negara-negara lain atau individu atau kelompok untuk menjual dan merekrut wanita, dan anak-anak dengan tujuan eksploitasi seks komersial, tenaga kerja paksa, buruh, pengantin pesanan dan pengemis. Perempuan Kamboja juga diperdagangkan ke Thailand dan Malaysia untuk dijadikan sebagai buruh di pabrik-pabrik atau sebagai pembantu rumah tangga, juga diperdagangkan ke Vietnam untuk dijadikan sebagai pengemis.¹¹

Pembahasan

Perkembangan *Non Government Organization* (NGO) di negara-negara berkembang bukan lagi merupakan sebuah hal yang baru. NGO hadir untuk melengkapi dan membantu hal-hal yang tidak seluruhnya dapat ditangani secara mendalam oleh negara. Oleh karena sifatnya yang netral dan independen, ia dapat menjadi mediator bagi pemerintah dan masyarakat serta berperan secara langsung di masyarakat. NGO adalah sebuah aktor privat yang memiliki peran dalam interaksi politik internasional dimana anggotanya bukan negara melainkan orang-orang yang memiliki beban moral atau visi misi yang serupa dalam menangani masalah-masalah internasional maupun nasional. Adapun masalah-masalah yang ditangani oleh NGO adalah masalah pengendalian senjata, hak-hak wanita, perlindungan terhadap lingkungan dan HAM. NGO bergantung kepada donatur, organisasi internasional dan masyarakat yang memberikan bantuan pendanaan dan materi lainnya sesuai kebutuhan. Menurut Volker Heins¹², NGO merupakan bagian dari asosiasi sipil yang memiliki tiga ciri utama, yakni: a. Bukan bagian dari perjuangan konvensional bagi kekuasaan dalam suatu negara atau antar negara. b. Kegiatannya didominasi oleh kepentingan kesejahteraan. c. Kegiatannya tidak terbatas pada wilayah tertentu. AFESIP (*Agir pour les Femmes en Situation Precaire*) merupakan organisasi non pemerintah pada level operasi nasional yang awalnya hanya berdiri dan berperan di negara Kamboja. AFESIP merupakan organisasi nasional dengan tipologi multinasional, yakni berperan dan berdiri tidak hanya di negara Kamboja namun juga berdiri dan berperan di negara

¹⁰ *Op.Cit*

¹¹ "Trafficking in Persons Report June 2008", dalam <<http://www.state.gov/documents/organization/105501.pdf>>, diakses pada 05 Oktober 2013

¹² Ikhwani, *Peran International Committee of the Red Cross (ICRC) Dalam Menanggulangi Krisis Kemanusiaan di Kolombia tahun 2006-2012*, Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Riau, 2013. Hlm.

Thailand, Vietnam dan Laos, makajuga dapat dikategorikan sebagai *Civil Society Organization* karena faktor berdiri dan tujuan dari organisasi ini yang berlatarbelakang dari Kamboja. AFESIP didirikan oleh Somaly Mam, seorang perempuan yang dulunya menjadi korban eksploitasi dan berhasil keluar dan mendirikan organisasi AFESIP untuk membantu perempuan lainnya keluar dari jerat eksploitasi dan perdagangan manusia.

Bentuk Eksploitasi Perempuan di Kamboja

1. Eksploitasi Seks

Sebanyak 80% penduduk Kamboja berada di bawah garis kemiskinan.¹³ Kemiskinan dan pengangguran yang terjadi menjadikan kesempatan untuk kegiatan perdagangan perempuan dengan tujuan eksploitasi semakin terbuka lebar. Salah satu bentuk eksploitasi terbesar yang terjadi pada perempuan-perempuan di Kamboja adalah eksploitasi seks, dimana dalam eksploitasi seks ini juga termasuk pariwisata seks dan pernikahan paksa, pengantin pesanan serta pernikahan transnasional.¹⁴ Menurut *World Human Rights Organization* dan UNICEF, satu dari tiga orang dari antara 55.000 perempuan yang berada dalam prostitusi di Kamboja adalah perempuan berusia di bawah 18 tahun (anak-anak).¹⁵ Resiko yang dialami para perempuan yang terlibat prostitusi adalah resiko terjangkitnya mereka dengan virus HIV/AIDS. Diperkirakan terdapat 57.000 perempuan dalam prostitusi sejak tahun 1990-1996.¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh *Human Right Commission* tahun 1996-1997 menyatakan bahwa terdapat sebanyak 14.725 perempuan di rumah pelacuran. 81% diantaranya adalah perempuan-perempuan Kamboja, 18% perempuan-perempuan dari Vietnam, dan 1% dari wilayah lain.¹⁷ Perempuan-perempuan yang di eksploitasi adalah korban perdagangan manusia yang dikirim, dijual, dibeli ataupun dideportasi keluar negeri. Khususnya eksploitasi seks, Kamboja adalah negara tujuan bagi perempuan-perempuan yang akan dibeli atau dijual. Tahun 2004-2006, terdapat 589 perempuan yang berasal dari Thailand bekerja sebagai pekerja seks di Kamboja, 231 orang dari Vietnam, 59 orang dari Cina, dan 29 orang dari Laos.¹⁸

2. Pariwisata Seks

Pariwisata seks umumnya terjadi pada anak-anak gadis yang berusia dibawah 18 tahun. Pariwisata seks adalah kegiatan yang melibatkan perempuan, umumnya anak-anak ketika sekelompok orang atau individu melakukan

¹³“UN-Women Cambodia”, dalam <www.unwomen-esesia.org>, diakses 02 Desember 2013

¹⁴“Seri Dokumen Kunci 3: Laporan Pelapor Khusus PBB Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan, Perdagangan Perempuan, Migrasi Perempuan dan Kekerasan terhadap Perempuan: Penyebab dan Akibatnya”, Publikasi Komnas Perempuan, 29 Februari 2000. Hlm. 15, dalam <www.komnasperempuan.or.id/publikasi/Indonesia/Seri%20Dokumen%20Kunci/3%20SERI%20dokumen%20KUNCI%203.pdf>, diakses 02 Desember 2013

¹⁵ Donna M. Hughes, “Welcome to the Rape Camp: Sexual Exploitation and the internet in Cambodia”, University of Rhode Island, Journal of Sexual Aggression, Vol. 6, Winter 2000, Hlm. 5, dalam <www.uri.edu/artsci/wms/hughes/rape_camp.pdf>, diakses 03 Desember 2013

¹⁶*Ibid.* Hlm. 4-5

¹⁷*Ibid.*

¹⁸“Traffick report: Cambodia”, dalam, <http://www.worldvision.com.au/Libraries/3_3_1_Human_rights_and_trafficking_PDF_reports/Trafficking_Report_Cambodia.pdf>, diakses 04 Desember 2013

pariwisata ke luar negeri atau di wilayah negaranya sendiri dengan sengaja atau tidak di sengaja ingin untuk melakukan seks dengan mereka. Pariwisata seks sering sekali melibatkan setiap fasilitas yang ada untuk dapat berkomunikasi dan memiliki kontak langsung dengan anak-anak, namun tetap tidak terlihat oleh masyarakat di lingkungan sekitar.¹⁹ Pariwisata seks melibatkan pemberian uang, pakaian, makanan atau bentuk kebaikan lain agar anak mau masuk dalam bujukan pelaku. Pariwisata seks dapat terjadi dimana saja baik perkotaan, pedesaan, pantai-pantai, hingga hotel dan dapat terjadi pada masyarakat yang kaya maupun yang miskin. Mulanya pelaku pariwisata seks menjalin persahabatan atau pertemanan dengan anak, lalu setelah anak sudah mempercayai pelaku, maka mereka melakukan keinginannya. Namun ada pula pihak ketiga yang sengaja menyediakan anak bagi mereka yang berwisata sehingga mereka yang berwisata tidak perlu langsung menjalin komunikasi atau hubungan peretemanan yang lama.²⁰ Menteri Urusan Perempuan Kamboja memperkirakan bahwa pada tahun 2006, terdapat sekitar 30.000 orang anak telah terlibat dalam pariwisata seks.²¹

3. Industri Seks di Internet

Agar eksploitasi seks minim terdeteksi oleh hukum atau oleh pihak yang berwenang, maka para pelaku eksploitasi menggunakan media internet sebagai media komunikasi antar sesama pelaku eksploitasi. Namun, banyak juga perempuan menggunakan komunikasi internet dengan sengaja untuk mempromosikan dirinya dengan orang-orang yang terlibat atau yang berhubungan dengan prostitusi atau eksploitasi seks, baik secara langsung maupun melalui perantara.²² Jaringan internet yang semakin memperkuat eksploitasi terhadap perempuan menjadi alasan mengapa eksploitasi terhadap perempuan di Kamboja masih sangat sulit dihapuskan. Bentuk-bentuk eksploitasi seks yang terjadi internet adalah film, video, musik dan gambar atau foto. Siapa saja dapat melihat hal tersebut jika sedang melakukan pencarian atau penelusuran untuk sesuatu hal di internet. Hubungan antara industri seks dengan teknologi internet memungkinkan eksploitasi seks semakin bertambah banyak.²³ Transaksi bagi industri seks di internet dapat dilakukan dengan mudah. Fenomena internet sebagai media bagi pelaku eksploitasi, tentu sangat menguntungkan bagi pelaku. Namun, sebagian dari korban eksploitasi juga merasa bahwa ada sedikit keuntungan jika ikut dalam industri seks, disebabkan keuntungan yang besar dari bisnis seks di internet, yakni sebanyak 50%-80%.²⁴

¹⁹“*Memerangi Pariwisata Seks Anak: Tanya & Jawab*” ECPAT Internasional, 2008. Hlm. 6, dalam <www.resources.ecpat.net/El/Publications/CST/CST_FAQ_BAHASA.pdf>, diakses November 2013

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.* Hlm. 15-16

²² Donna M. Hughes, *Op.Cit.* Hlm. 6

²³*Op.Cit*

²⁴*Op.Cit*

4. Buruh

Dari seluruh populasi penduduk di Kamboja. Sebanyak 73,48% bermigrasi untuk bekerja.²⁵ Dari jumlah penduduk yang bermigrasi untuk bekerja, 23% diantaranya dipekerjakan melalui perdagangan (*trafficking*), 8% bekerja karena pengalaman pribadi, bukan karena unsur perdagangan. Malaysia dan Thailand adalah negara utama yang menjadi tujuan bagi eksploitasi buruh atau Tenaga Kerja Illegal (TKI) perempuan. Setiap tahun, ratusan perempuan dikirim kesana untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan sejumlah besar dari mereka direkrut melalui perdagangan.²⁶ Eksploitasi buruh atau perbudakan dimulai ketika rezim Kkhmer Merah menguasai Kamboja dan tidak membiarkan seorangpun berdiam diri didalam rumah. Kejadian tersebut menimbulkan kekerasan dan rasa trauma yang dalam, sehingga 28.000 anak-anak terpaksa untuk bekerja sebagai buruh dan pembantu rumah tangga di Phnom Penh atau untuk bekerja diperusahaan-perusahaan nasional atau multinasional (MNCs), bahkan bekerja di pabrik karet, garam atau industri udang.²⁷

Dalam undang-undang *Prakas No. 305 On Work in Sea Fishing Ministry of Labour and Vocational Training (MLVT)*, terdapat syarat-syarat pekerja (*employer*) meliputi upah, kondisi dan lingkungan pekerjaan yang baik dan aman, penggolongan jenis pekerjaan, serta usia minimum pekerja yang diperbolehkan di Kamboja, yakni 15-18 tahun.²⁸ Dari undang-undang tersebut dapat dilihat bahwa demografi Negara Kamboja memiliki lebih banyak penduduk dengan usia muda dari pada penduduk dewasa. Dari 80% jumlah penduduk miskin yang ada di Kamboja, 34% diantaranya hidup dengan penghasilan di bawah US\$1. Tahun 2010 terdapat lebih dari 200.000 perempuan yang menjadi buruh kasar.²⁹ Para buruh bekerja di Thailand dan Malaysia dengan 50% pekerja disana adalah perempuan. Sebaliknya, buruh-buruh dari Thailand dan Malaysia juga datang ke Kamboja untuk bekerja dengan 90% pekerja disana adalah perempuan yang bermigrasi dari wilayah pedesaan.³⁰ Tahun 2009, sebanyak 2,5 juta perempuan bekerja di Kamboja tanpa dokumen-dokumen migrasi dan sebanyak 200.000 perempuan yang bekerja di Thailand tanpa kelengkapan dokumen migrasi. Perpindahan penduduk ke luar negeri (*migration*) yakni ke negara tetangga hanya akan membuat negara tetangga semakin kaya karena jumlah upah yang diberikan pada buruh jauh dari upah minimum regional (UMR). Untuk itu, jika perempuan-

²⁵ UNODC, "*Victim Identification Procedures in Cambodia: A brief study of human trafficking victim identification in the Cambodia Context*", Hlm. 24, dalam <www.unodc.org/documents/southeastasiaandpacific/Publications/2013/NRM/FINAL_Draft_UNODC_report_Cambodia_NRM.pdf>, diakses 02 Desember 2013

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.* Hlm. 26

²⁸ "*Prakas No. 305 On Work in Sea Fishing Ministry of Labour and Vocational Training (MLVT)*", dalam <www.ilo.org/dyn/natlex/natlex_browse.details?p_lang=en&p_country=KHM&p_classification=04&p_origin=COUNTRY&p_sortby=SORTBY_COUNTRY>, diakses 03 Desember 2013

²⁹ "*Siren Human Trafficking Data Sheet, Cambodia, Maret 2008*", dalam <www.no-trafficking.org/reports_docs/cambodia/datasheet_cambodia_march08.pdf>, diakses 03 Desember 2013

³⁰ "*Restricted Rights: Migrant Women Workers in Thailand, Cambodia and Malaysia*", dalam <www.waronwant.org/attachments/WOW%20Migration%20Report%20low%20res.pdf>, diakses 03 Desember 2013

perempuan di Kamboja tetap ingin bekerja sebagai buruh migran, maka perlu diperhatikan hak-hak dan perlindungannya oleh negara yang bersangkutan.³¹

Kebijakan Pemerintah Sebelum AFESIP Berdiri

Sebelum AFESIP berdiri pada tahun 1996, Kamboja masih belum memiliki hukum khusus dalam mengatasi permasalahan eksploitasi perempuan yang mengorbankan warga negaranya. Adapun Kamboja mulai menggunakan hukum terkait masalah eksploitasi perempuan pada tahun 2005 hingga sekarang. Pemerintah Kamboja tidak hanya membuat Rancangan Aksi Nasional (RAN), namun juga bekerjasama dengan negara-negara tetangga yakni Thailand, Cina, Vietnam, Myanmar dan Laos untuk bersama-sama mengatasi permasalahan yang terkait dengan HAM ini. Dalam hukum-hukum ini, tidak hanya perempuan dewasa yang dibahas dan akan diselamatkan dari eksploitasi, namun juga anak-anak. Adapun hukum-hukum terkait masalah ini antara lain:

a. *National Plan of Action Against Trafficking and Sexual Exploitation of Children (2000-2004)*

Rencana Aksi nasional (RAN) ini dibentuk pada tahun 2000 dan berlaku sampai tahun 2004. Adapun RAN ini berfokus pada empat hal, yakni perlindungan, pencegahan, pemulihan dan pengembalian. RAN ini adalah Rancangan yang dibuat pertama kali di Kamboja untuk mengatasi permasalahan eksploitasi anak.³²

b. *The Second National Plan of Action Against Trafficking in Persons and Sexual Exploitation (2006-2010)*

RAN ini dibuat pada tahun 2006 dan berlaku hingga tahun 2010. Rancangan ini dibuat untuk mengatasi masalah perdagangan manusia, penyelundupan manusia, eksploitasi buruh dan eksploitasi seksual terhadap perempuan dan anak. Adapun fokus dari RAN ini adalah pencegahan, penegakan hukum, perlindungan, keadilan, kerjasama internasional dan hak-hak anak.³³

c. *The Law On Suppression of Human Trafficking and Sexual Exploitation (the "2008 Act")*

Pada tahun 2008, Kamboja menetapkan undang-undang mengenai pengaturan yang lebih menyeluruh dari keputusan legislatif Kamboja mengenai eksploitasi seks komersial pada anak-anak. Perbedaannya terletak pada fungsinya, dimana "*2008 Act*" ini lebih berstandar internasional, yang berlaku tidak hanya di lingkungan nasional tetapi menyentuh kepada para wisatawan yang datang maupun pihak-pihak asing yang ada di Kamboja. Dalam undang-undang ini terdapat dua hal baru yang dibahas yakni prostitusi anak dan pornografi anak.

³¹ "AFESIP Cambodia, Annual Report 2010", diakses 10 Oktober 2013

³² "Global Monitoring, Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children: Cambodia", dalam <http://www.ecpat.net/El/pdf/A4A_II/A4A2011_EAP_CAMBODIA_FINAL.pdf>, Hlm. 8, diakses 21 Januari 2014

³³ *Op. Cit.*

Struktur Organisasi

AFESIP Kamboja dipimpin oleh seorang dewan eksekutif dan presiden yang menjabat selama tiga tahun dan memiliki 11 anggota dan mereka memberi laporan mengenai evaluasi program sekali setiap 3-6 bulan. Adapun presiden AFESIP Kamboja sampai saat ini masih dipegang oleh pendiri AFESIP, Somaly Mam. Setelah presiden dan dewan eksekutif, ada bendahara, direktur eksekutif, lalu di bawah mereka ada koordinator dana, koordinator lapangan dan koordinator humas, yang masing-masing memiliki program tersendiri sesuai bidangnya. AFESIP Kamboja memiliki staf-staf yang terdiri dari 96 pekerja *full time* dengan 3 orang relawan. Meskipun AFESIP khusus bergerak dibidang kemanusiaan bagi perempuan, namun sekitar 60% pekerja di AFESIP adalah laki-laki.³⁴ Adapun di pos-pos AFESIP yang ada di Kamboja sebagian diserahkan kepada perempuan-perempuan yang dinilai telah memiliki kemandirian utuh dan berasal dari perempuan yang dibina oleh AFESIP. AFESIP menciptakan kebijakan ini agar perempuan-perempuan yang ada di rumah rehabilitasi AFESIP dapat percaya diri, mandiri dan bertanggungjawab. Hal tersebut juga dapat berguna untuk membuat para perempuan merasakan bagaimana pekerjaan AFESIP dan memberikan motivasi kepada mereka agar ketika keluar dari rumah rehabilitasi AFESIP, mereka tidak takut dan dapat membela diri dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang sudah AFESIP berikan kepada mereka.³⁵

Pemimpin-pemimpin di AFESIP Kamboja memiliki tanggungjawab berbeda-beda, tergantung program yang dipercayakan. Koordinator humas bertanggung jawab terhadap dua pertemuan, yakni pertemuan internal dan eksternal. Untuk pertemuan internal, humas bertanggung jawab untuk menentukan jadwal pertemuan, tempat dan bertanggung jawab terhadap program-program dari semua koordinator. Sementara untuk pertemuan-pertemuan formal dengan pihak donatur, pemimpin-pemimpin organisasi, instansi atau perusahaan dan dengan pejabat pemerintah baik dalam maupun luar negeri, Humas AFESIP Kamboja bertanggung jawab menangani segala bentuk jadwal, keperluan dan perlengkapan yang diperlukan untuk pertemuan, selama pertemuan dan sesudah pertemuan berlangsung.³⁶ Untuk bendahara dan koordinator dana, bertanggung jawab dalam hal transparansi keuangan. Mereka bertanggungjawab untuk melaporkan evaluasi pemasukan dan pengeluaran organisasi kepada para donatur, menteri-menteri dalam negeri dan pihak-pihak yang terkait lainnya, yang dihubungkan dengan program-program yang ada di AFESIP. Untuk keuangan internal AFESIP, koordinator dana bertanggung jawab melaporkan pengeluaran terhadap program-program yang dilakukan oleh koordinator humas dan koordinator lapangan. Namun tidak hanya melaporkan evaluasi keuangan, bendahara dan koordinator dana juga bertanggung jawab terhadap pengerjaan *auditing* dua kali dalam setahun agar terhindar dari kekurangan dana. Hasil dari *auditing* akan diserahkan kepada direktur eksekutif, lalu kepada dewan eksekutif dan terakhir diserahkan kepada presiden Somaly Mam.³⁷

³⁴*Op. Cit.*

³⁵*Op. Cit*

³⁶*Op. Cit*

³⁷“Annual Report AFESIP Cambodia 2012”, diakses 10 Oktober 2013

Program-program AFESIP

1. Tahun 2004-2006

AFESIP memiliki visi dan misi, yakni:

“A world where women and children are safe from trafficking and exploitation”.

Sedangkan misi AFESIP yakni:

“a. AFESIP Cambodia works to care for and secure the rights of those victimized by human trafficking and sex slavery, and to successfully rehabilitate and reintegrate survivors into mainstream society through financial independence in a sustainable and innovative manner.

b. AFESIP Cambodia also seeks to combat the causes and consequences of trafficking in persons for sexual exploitation through outreach work in HIV/AIDS prevention, advocacy work, campaigning, and representation and participation in womens' issues at national, regional, and international forum.”³⁸

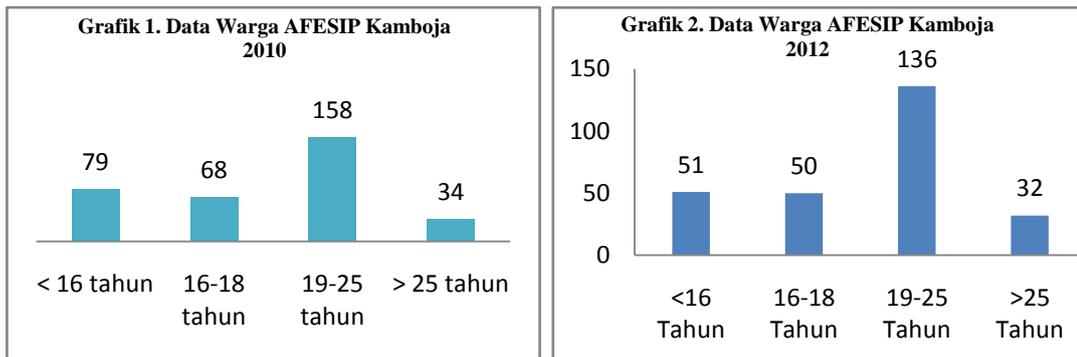
Pada tahun 2004 hingga tahun 2006, perkembangan AFESIP mengalami pasang surut seiring dengan pengesahan dan legalitasnya di mata hukum nasional Kamboja. Program pertama yang dilakukan AFESIP pada tahun itu adalah memberikan penyuluhan mengenai bahaya seks bebas dan penyakit HIV/AIDS kepada laki-laki yang ada di kantor polisi dan pos-pos militer. Pada tahun 2000, ribuan laki-laki di kepolisian dan militer berhasil dijangkau dan diberikan penyuluhan. Sebanyak 3400 perempuan yang merupakan korban eksploitasi dibawa ke penampungan AFESIP dan membawa lebih dari 2000 kasus ke pengadilan dan sebanyak 5% berhasil dimenangkan. Lalu pada tahun 2006 AFESIP menutup sementara pusat-pusat penampungan disebabkan kekurangan dana. Awal berdirinya AFESIP, Somaly Mam hanya memberikan kondom dan berbagai perlengkapan kesehatan kepada para wanita dengan mengunjungi mereka di rumah-rumah bordil. Hal itu ia lakukan setiap hari dan jika ia menemukan perempuan yang terluka dan membutuhkan pertolongan dan perawatan, ia membawanya ke klinik tempat ia bekerja.³⁹

2. Tahun 2010-2012

Setelah AFESIP kembali membuka rumah-rumah penampungan yang dulu sempat ditutup, AFESIP menetapkan tujuh program yakni *Outreach* (Penjangkauan), *Legal and Investigation* (Pembelaan Hukum dan Penyelidikan), *Medical Clinic* (Pusat Kesehatan), *Psychology* (Perawatan dan Pelatihan Kejiwaan), *Shelter/Residential Recovery Centres* (Rumah Penampungan), *Training* (Pelatihan), dan *Reintegration* (Penyatuan kembali). AFESIP Kamboja memiliki tiga rumah penampungan yakni rumah penampungan di Siem Reap, Kampong Cham dan Tom Dy, namun beroperasi di segala penjuru negara Kamboja.

³⁸*Op. Cit*

³⁹ Somaly Mam, *“The Road of Lost Innocent”*, PT. Mizan, Bandung, 2009, Hlm. 190



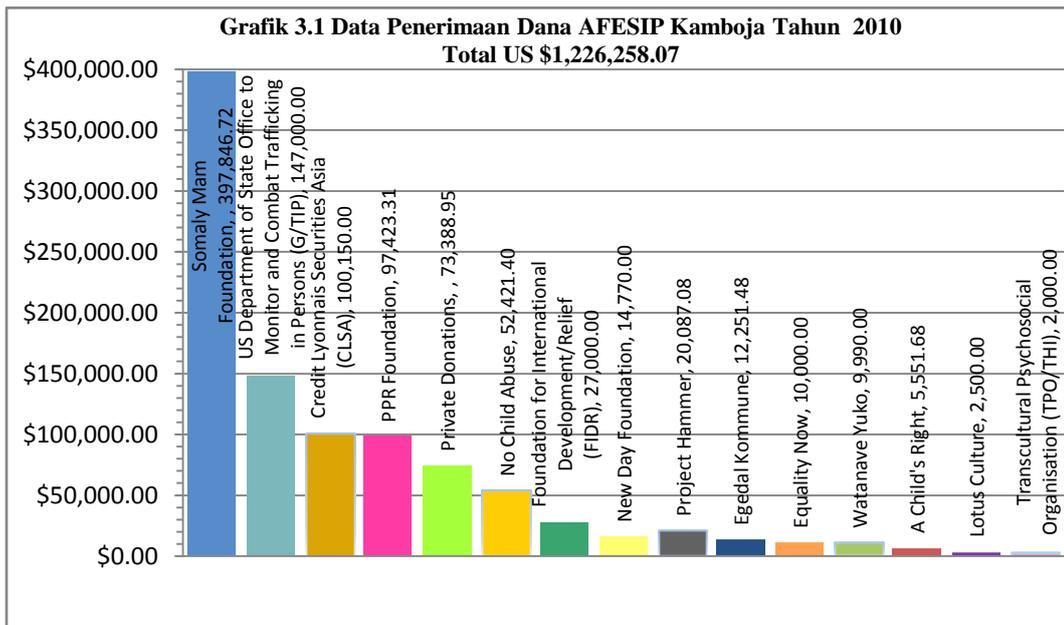
Dari grafik perbandingan jumlah warga AFESIP Kamboja tahun 2010 dengan tahun 2012, maka didapati hasil dari program *Reintegration* (Penyatuan Kembali ke Masyarakat) adalah sebanyak 70 perempuan kembali ke masyarakat dan bekerja dengan telah dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program-program yang dikerjakan oleh AFESIP Kamboja dan selebihnya pergi tanpa ada pemberitahuan, kemudian sebagian lagi kembali kepada keluarganya tanpa bekerja.

Sumber Dana AFESIP

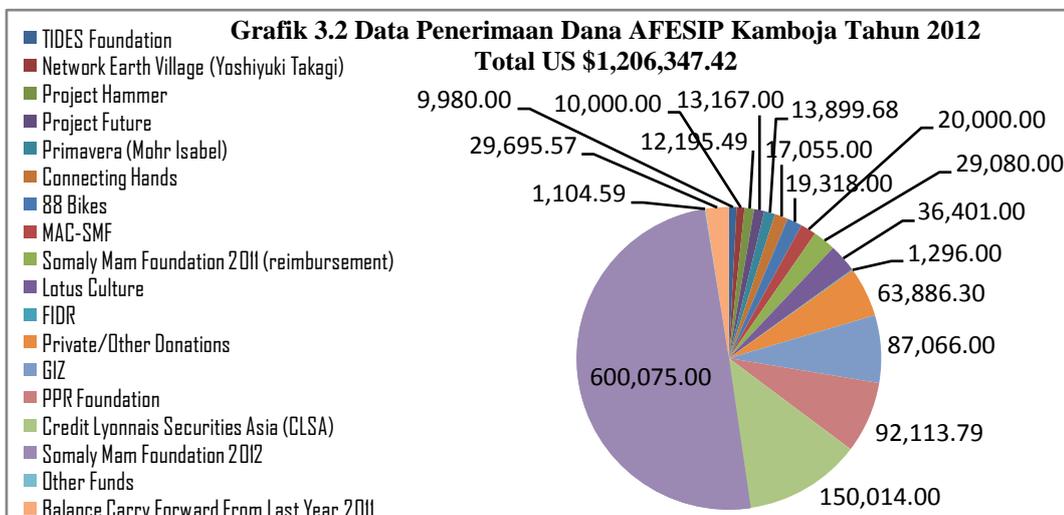
Kesungguhan Somaly Mam membuat AFESIP dapat bertahan dan memperoleh banyak dukungan dan simpati dari berbagai pihak seperti ECPAT, UNICEF, UNESCO dan sebagainya. Menurut Somaly Mam, banyak aparat polisi dan penegak hukum yang menjadi konsumen para perempuan yang ada di rumah bordil. Pada dasarnya AFESIP bekerja untuk memerangi eksploitasi perempuan. Untuk memperoleh dana dalam menjalankan program, AFESIP membangun relasi dan sebuah bentuk kerjasama dengan dermawan Amerika yakni Jared Greenberg dan Nicholas Lump. Bantuan ini menjadi sebuah semangat baru bagi Somaly Mam dan AFESIP untuk memperluas kinerja dan mengembangkan organisasi ini. Meskipun bersifat non pemerintah dan tidak ada peran pemerintah secara langsung dalam organisasi ini, namun departemen-departemen terkait hak asasi manusia, hak anak, buruh dan perempuan sangat mendukung hadirnya AFESIP. Meskipun tidak seluruh birokrat Kamboja mendukung AFESIP, namun setidaknya AFESIP sudah memiliki dukungan nasional. Adapun hal yang dilakukan oleh AFESIP untuk memperoleh dana yakni:⁴⁰

- a. Membuat dan menjalankan proposal dan *take and list*
- b. Membuat sejumlah aksi dana dengan menjual pakaian dengan tema *trafficking* baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti lewat page facebook AFESIP
- c. Menjalin relasi dengan perusahaan-perusahaan asing, NGO, pemerintah dari negara lain serta dengan individu-individu yang tertarik ikut bersama AFESIP
- d. Mendirikan *Somaly Mam Foundation*

⁴⁰Op. cit, "AFESIP Cambodia, Annual Report 2010"



Sumber: Diolah Berdasarkan Data Pada Annual Report Cambodia 2010



Sumber: Diolah Berdasarkan Data Pada Annual Report Cambodia 2012

Sumber dana lain berasal dari para donatur yang memberikan sumbangan berbentuk uang dan barang. Dengan adanya sumber dana dari donatur baik secara langsung maupun tidak langsung, maka AFESIP dengan penuh tanggung jawab memberikan dana-dana tersebut bagi perempuan-perempuan yang ada di pos-pos AFESIP Kamboja. Adapun penyaluran dana-dana yang diperoleh AFESIP digunakan untuk membeli kondom dan obat bagi perempuan yang ada diluar pos-pos AFESIP, memberikan sabun, pakaian, uang, sepeda, membayar para konselor dan psikolog, membeli makanan untuk memenuhi gizi perempuan-perempuan yang ada di pos-pos AFESIP maupun diluar pos-pos AFESIP, membeli peralatan dan perlengkapan untuk melakukan program-program pelatihan dan penyuluhan dan membayar orang-orang yang memberikan materi dalam pelatihan dan

penyuluhan.⁴¹ Grafik menunjukkan data sumber pendapatan AFESIP pada tahun 2010 dan 2012. Total pemasukan dana AFESIP tahun 2010 adalah sebesar US \$1,226,258.07 dan tahun 2012 sebesar US \$1,206,347.42. Dari dua grafik sebelumnya juga dapat dilihat bahwa sumber pendapatan yang paling besar berasal dari *Somaly Mam Foundation* (SMF), organisasi kemanusiaan kedua yang didirikan oleh Somaly Mam di Amerika. AFESIP juga membuka kesempatan bagi siapa saja untuk dapat mendonasikan dana bagi organisasi ini melalui Bank *The Foreign Trade Bank of Cambodia* dan juga terdapat kesempatan jika ingin bekerja di AFESIP.

Respon Pemerintah Kamboja dan Internasional Terhadap AFESIP

Menurut pemerintah Kamboja, Kamboja merupakan salah satu negara yang menjadi sumber dan penyedia perempuan-perempuan untuk dieksploitasi. Seseorang dapat terlibat pada berbagai bentuk perdagangan manusia yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan eksploitasi yakni:⁴²

- a. Prostitusi
- b. Pekerja Rumah Tangga atau Buruh illegal
- c. Pekerja anak
- d. Pernikahan paksa
- e. Adopsi illegal
- f. Pariwisata seks dan Hiburan Malam
- g. Pornografi
- h. Perdagangan Organ Tubuh
- i. Eksploitasi Kriminal dan sebagainya

Sejak AFESIP Kamboja berdiri kembali pada tahun 2008, AFESIP telah menolong lebih dari 3.500 perempuan korban perdagangan manusia dan eksploitasi yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.⁴³ Adapun dukungan dan kerjasama dari pemerintah Kamboja yakni melalui MoU antara: Pertama, *Ministry of Social Affair, Veterans and Youth Rehabilitation (MoSVY)* untuk program rehabilitasi, pemulangan para korban, pengembalian korban ke masyarakat atau komunitasnya serta untuk program tindak lanjut terhadap para korban yang sudah keluar dari AFESIP. Kedua, *Ministry of Women's Affairs* untuk program pembelaan hak-hak perempuan yang ada di AFESIP. Ketiga, *Ministry of Health* untuk program kesehatan mental dan fisik perempuan di AFESIP. Keempat, *Ministry of Labour and Vocational Training (MoLVT)* untuk program pelatihan keterampilan dan pelatihan karakter untuk bekal bekerja.⁴⁴ Keterlibatan departemen-departemen yang ada di pemerintahan Kamboja, menjadikan posisi AFESIP di Kamboja menjadi kuat dan memiliki hak atau wewenang untuk menampung korban, merawatnya dan memeliharanya. Banyak keluarga, ketika mengetahui anaknya telah kembali dan berada di AFESIP,

⁴¹*Ibid.*

⁴²<www.afesip.org/attachments/article/96/AFESIP%20Photography%20Policy.pdf>, diakses 07 Februari 2014

⁴³<www.afesip.org/cambodia/docnews/Afesip_Leaflet.pdf>, diakses 07 Februari 2014

⁴⁴*Op. Cit.*, "Annual Report Cambodia 2010", Hlm. 26

dengan berbagai cara mereka berusaha untuk mengambil kembali anaknya dengan tujuan untuk dijual kembali kepada agen penjual perempuan. Namun karena posisi AFESIP yang kuat dalam hukum, permintaan keluarga mereka tidak dipenuhi oleh AFESIP dan ketika AFESIP membuat laporan kepada polisi ataupun hakim, laporan tersebut akan diproses dan para pelaku sesuai dengan laporan yang dilaporkan akan menerima hukuman yang sesuai dengan hukum yang berlaku.

Pencapaian program-program AFESIP di Kamboja

Dari tahun ke tahun, AFESIP Kamboja berusaha sedemikian rupa untuk membuat kehidupan perempuan-perempuan yang menjadi korban eksploitasi semakin hari semakin baik dan tidak kembali lagi ke dunia prostitusi. Dari tahun 1996 hingga tahun 2000, sekitar 60 orang perempuan dan anak perempuan telah ditampung oleh AFESIP.⁴⁵ Menurut sebuah lembaga swadaya masyarakat Kanada yang bernama *Future Group* pada tahun 2005 diperkirakan antara 40.000-50.000 perempuan di Kamboja adalah pekerja seks atau paling tidak lebih dari 40 perempuan di Kamboja dimasukkan kedalam dunia prostitusi. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kamboja adalah sebanyak 14.952.665. Jika sebanyak 40 perempuan dijual setiap tahunnya dalam prostitusi, maka terdapat 373.817 orang perempuan tiap tahunnya yang ada dalam prostitusi di Kamboja. Lalu pada tahun 2012, jumlah penduduk Kamboja sebanyak 15.205.539, maka perkiraan jumlah korban eksploitasi perempuan adalah sebanyak 380.138, maka AFESIP mengerjakan sebanyak 22.258 korban pada tahun 2010 dan sebanyak 9.805 pada tahun 2012 atau sekitar 5% dari jumlah perempuan korban eksploitasi di Kamboja. Perhitungan tersebut ditetapkan berdasarkan kuantitas korban eksploitasi, namun jika perhitungan berdasarkan kualitas, maka pekerjaan AFESIP dapat dikatakan baik, terarah dan jelas.

Penutup

Ternyata eksploitasi perempuan adalah hasil dari perdagangan manusia yang dikesilkan lagi ruang lingkungannya menjadi perdagangan perempuan. Tidak mudah bagi organisasi non pemerintah seperti AFESIP untuk melakukan penutupan rumah-rumah bordil yang ada di Kamboja, atau menangkap para pelaku perdagangan dan eksploitasi perempuan yang ada, karena banyak polisi dan pihak-pihak berkuasa lainnya serta aparat pemerintah Kamboja sendiri yang ambil andil dalam kasus ini. Hasil kerja AFESIP mengembalikan perempuan-perempuan yang telah keluar dari eksploitasi perempuan kepada komunitasnya adalah sebesar 2,5% dari seluruh perkiraan korban eksploitasi di Kamboja. Program-program yang dikerjakan oleh AFESIP begitu terarah sesuai dengan visi dan misinya dan hal itu membuktikan bahwa AFESIP Kamboja mampu mengurangi isu perdagangan dan eksploitasi perempuan walaupun sebenarnya sangat sulit melacak akar permasalahan eksploitasi perempuan dan cara pencegahannya yang lebih efektif. Namun akan lebih tepat lagi jika tersedia hukuman yang berat kepada pelaku perdagangan dan eksploitasi perempuan, sekalipun tersangka adalah orang yang memiliki kekuasaan tinggi dan memiliki

⁴⁵*Op. cit*

uang yang banyak. Ketegasan aparat hukum dan pemerintah terkait akan semakin membatasi berkembangnya praktek perdagangan manusia dan perdagangan seks di Kamboja, sekaligus menambah kedaulatan dari negara tersebut terhadap negara-negara lain yang mencoba menjadikan negara itu sebagai sumber keuntungan. Jika keberadaan AFESIP di Kamboja sangat dan ingin lebih lagi melakukan program yang lebih jauh dan mengikat, maka AFESIP perlu menambahkan program yang lebih mengikat terhadap hukum dan menambah kekuatannya dengan relasi kepada berbagai organisasi internasional dan pemerintah negara lainnya di dunia serta pemerintah nasional dengan menambahkan aspek hukum dalam AD/ART-nya.

Daftar Pustaka

Annual Report Cambodia 2010

Cambodia Faces Problems Enforced New Sex Trafficking Law, Afesip cited in AFP dalam <<http://beta.malaysia.news.yahoo.com/afp/20081226/tap-cambodia-prostitution-trafficking-2a5be5e.html?printer=1>>, diakses 06 November 2013

Dianawati, Ajen, *Rangkuman Pengetahuan umum Lengkap*, Jakarta, Wahyu Media, 2006

Factbook on Global Sexual Exploitation Cambodia, CWDA and Vigilance cited in in cited CATW, n.d., dalam, <<http://www.uri.edu/artsci/wms/hughes/cambodia.html>>, diakses 06 November 2013

Global Monitoring, Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children: Cambodia, dalam, <http://www.ecpat.net/EI/pdf/A4A_II/A4A2011_EAP_CAMBODIA_FINAL.pdf>, Hlm. 8, diakses 21 Januari 2014

Global Sex Trafficking dalam <http://www.huffingtonpost.com/bobburnet/global-sex-trafficking_b_9397.htm>, diakses 07 Oktober 2013

Hughes, Donna M, *Welcome to the Rape Camp: Sexual Exploitation and the internet in Cambodia*, University of Rhode Island, Journal of Sexual Aggression, Vol. 6, Winter 2000, Hlm. 5, dalam <www.uri.edu/artsci/wms/hughes/rape_camp.pdf>, diakses 03 Desember 2013

Ikhwan, *Peran International Committee of The Red Cross (ICRC) Dalam Menanggulangi Krisis Kemanusiaan di Kolombia tahun 2006-2012*, Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Riau, 2013

Mam, Somaly, *The Road of Lost Innocent*, PT. Mizan, Bandung, 2009

Memerangi Pariwisata Seks Anak: Tanya & Jawab, ECPAT Internasional, 2008. dalam, <www.resources.ecpat.net/EI/Publications/CST/CST_FAQ_BAHASA.pdf>, diakses November 2013

Noun, Borin, *Kampanye Pekerja Seks Kamboja untuk Hapus Kekerasan terhadap Perempuan*, dalam <<http://www.asiacalling.org/in/berita/cambodia/2361-cambodian-sex-workers-campaign-to-stop-violence-against-women>>, diakses 18 November 2013

- Overs, Cheryl, *From Seks Work to Entertainment and Trafficking: Implications of a Paradigm Shift for Sexuality, Law and Activism in Cambodia*, Institute of Development Studies, England, 2013
- Prakas No. 305 *On Work in Sea Fishing Ministry of Labour and Vocational Training (MLVT)*, dalam <www.ilo.org/dyn/natlex/natlex_browse.details?p_lang=en&p_country=KH&p_classification=04&p_origin=COUNTRY&p_sortby=SORTBY_COUNTRY>, diakses 03 Desember 2013
- Review Report of Year 2009, *Cambodia; Expanded Basic Education Programme (EBEP) Phase II: 2006-2010, Mission to Cambodia from 12-26 March 2010*, Paris, April 2010, Sida Advisory Team (SAT)
- Seri Dokumen Kunci 3: *Laporan Pelapor Khusus PBB Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan, Perdagangan Perempuan, Migrasi Perempuan dan Kekerasan terhadap Perempuan: Penyebab dan Akibatnya*, Publikasi Komnas Perempuan, 29 Februari 2000. Hlm. 15, dalam <www.komnasperempuan.or.id/publikasi/Indonesia/Seri%20Dokumen%20Kunci/3%20SERI%20dokumen%20KUNCI%203.pdf>, diakses 02 Desember 2013
- Sinaga, H. Obsatar, *Karya Ilmiah Fenomena Human Trafficking di Asia Tenggara*, Universitas Padjajaran, Jatinangor, 2011 dalam <http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2012/02/2_fenomena_human_trafficking_di_asia_tenggara2.pdf>, diakses 08 November 2013
- Siren Human Trafficking Data Sheet, Cambodia, Maret 2008*, dalam <www.no-trafficking.org/reports_docs/cambodia/datasheet_cambodia_march08.pdf>, diakses 03 Desember 2013
- Trafficking in Persons Report June 2008*, dalam <<http://www.state.gov/documents/organization/105501.pdf>>, diakses pada 05 Oktober 2013
- Traffick report: Cambodia*, dalam, <http://www.worldvision.com.au/Libraries/3_3_1_Human_rights_and_trafficking_PDF_reports/Trafficking_Report_Cambodia.pdf>, diakses 04 Desember 2013
- UN-Women Cambodia*, dalam <www.unwomen-esesia.org>, diakses 02 Desember 2013
- UNODC, *Victim Identification Procedures in Cambodia: A brief study of human trafficking victim identification in the Cambodia Context*, Hlm. 24, dalam <www.unodc.org/documents/southeastasiaandpacific/Publications/2013/NRM/FINAL_Draft_UNODC_report_Cambodia_NRM.pdf>, diakses 02 Desember 2013
- <www.afesip.org/attachments/article/96/AFESIP%20Photography%20Policy.pdf>, diakses 07 Februari 2014
- <www.afesip.org/cambodia/docnews/Afesip_Leaflet.pdf>, diakses 07 Februari 2014